

Mengakomodasi Kebutuhan Rohani Anak Berkebutuhan Khusus di GBI Bethel Bandung

David Aripin Wihardja¹, Yanto Paulus Hermanto²

^{1,2}. STT Kharisma Bandung

*dydanimation@gmail.com

Abstract

The problem of children with special personalities should be our common concern because they also have the right to life and attention and need to grow and develop fully according to the dignity and human dignity that God has given them. As holistic creatures, they also need attention not only in terms of physiology, but also in terms of their spirituality. Children with special needs are often a burden for their parents because many parents do not understand how to educate these children, especially spiritually. The researcher in this case conducted research at the church where the researcher worships because the worship of children with special needs has started in Sunday school. The problem studied is about the follow-up of the worship of children with special needs and aims to improve the spirituality of children with special needs. The research methodology used is a qualitative method with a field survey involving direct data collection at the research location, such as through observation, interviews, and group discussions. From the research, it was found that the worship of children with special needs can improve children's spirituality and foster a sense of sociality among children with special needs. The results of the study will be applied at the Bethel Indonesia Church in Bandung.

Keywords: *Children with special personalities; Spirituality; Sunday school*

Abstrak

Masalah anak berkepribadian khusus sudah seharusnya menjadi perhatian kita bersama karena mereka juga memiliki hak hidup dan perhatian serta memerlukan tumbuh kembang secara penuh sesuai harkat dan martabat kemanusiaan yang Tuhan berikan kepada mereka. Sebagai makhluk holistic, mereka juga perlu mendapatkan perhatian tidak hanya dari segi fisiologis, tetapi juga dari segi kerohanian mereka. Anak-anak berkebutuhan khusus sering menjadi beban bagi orang tuanya dikarenakan banyak dari orang tua yang tidak mengerti bagaimana cara mendidik anak-anak tersebut terutama secara rohani. Peneliti dalam hal ini melakukan penelitian di gereja tempat peneliti beribadah karena ibadah anak berkebutuhan khusus sudah dimulai di sekolah minggu. Masalah yang diteliti adalah tentang penindak lanjutan dari ibadah anak berkebutuhan khusus dan bertujuan untuk meningkatkan kerohanian dari anak berkebutuhan khusus tersebut. Metodologi penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan survey lapangan melibatkan pengumpulan data secara langsung di lokasi penelitian, seperti melalui observasi, wawancara, dan diskusi kelompok. Dari penelitian didapat fakta bahwa ibadah anak berkebutuhan khusus dapat meningkatkan kerohanian anak dan

menumbuhkan rasa sosial di antara anak-anak berkebutuhan khusus tersebut. Hasil penelitian akan diterapkan di Gereja Bethel Indonesia Bandung.

Kata Kunci: Anak berkepribadian khusus; Kerohanian; Sekolah minggu

PENDAHULUAN

Keluarga, khususnya suami dan istri, selalu mengidamkan untuk memiliki anak yang sehat dan bertumbuh dengan baik, baik secara fisik maupun psikis dan dapat mengembangkan diri termasuk dalam aspek kerohaniannya. Tapi sebagai manusia mereka hanya bisa berdoa dan berharap, selebihnya diserahkan kepada Tuhan yang mengaruniakannya. Saat anak tersebut lahir, orang tua berharap-harap cemas ingin mendengar kabar dari dokter mengenai keberadaan anak yang baru dilahirkan tersebut. Jika harapan orang tua yang mendambakan anak yang sehat terpenuhi, maka pujian syukur akan dipanjatkan oleh orang tua tersebut. Tapi jika yang terjadi sebaliknya, misalnya anak yang ditunggu itu ternyata memiliki kelainan, maka pastilah dengan berat hati orang tua akan menerima keadaan anak tersebut. Kelainan-kelainan yang biasa terjadi adalah seperti kelainan genetik (*Sindrom Down, Cerebral Palsy*)¹, kelainan pada organ tertentu (penyakit jantung bawaan, bibir sumbing), atau cacat lain seperti kelainan pada kaki atau tangan dan lain sebagainya. Penyakit atau kelainan diatas akan memberikan beban mental baik bagi orang tua juga si anak yang menderita tersebut, terlebih saat si anak akan memasuki dunia pendidikan.

Anak yang normal maupun anak yang memiliki kelainan, sebut saja anak berkebutuhan khusus, tetap adalah anugerah yang Tuhan berikan pada orang tua² jadi sudah sepantasnya orang tua menerima keberadaan anak tersebut apa adanya. Bukan hanya orang tua yang harus memikirkan bagaimana nantinya anak-anak yang memiliki kelainan tersebut (berikutnya akan dirujuk sebagai anak berkebutuhan khusus) mendapatkan hak dan kewajiban yang sama dengan anak-anak normal lainnya, tapi juga ini harus menjadi perhatian dari badan-badan pendidikan maupun lembaga-lembaga kerohanian. Lembaga-lembaga pendidikan yang mengurus kebutuhan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus ini antara lain : Sekolah Inklusif

¹ Aulia Rizoi Rahmadiena, "Gambaran Resiko Karies Pada Anak Down Syndrome Dan Anak Cerebral Palsy Berdasarkan Komponen Saliva = Description Of Caries Risk In Down Syndrome And Cerebral Palsy Children Based On Saliva Component" (2020).

² Irwanto Mangedong Fify Joseph, "Manfaat Pendidikan Inklusif Dalam Mengatasi Masalah Keterampilan Sosial Anak Berkebutuhan Khusus," *EULOGIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 3(2), 124-139, 2023.

(sekolah biasa (SB) dan SLB (Sekolah Luar Biasa))³. Sekarang bagaimana dengan lembaga-lembaga kerohanian, apakah akan mengikuti sekolah-sekolah umum, yaitu membuat kelas-kelas khusus kerohanian bagi anak berkebutuhan khusus tersebut. Saat ini ada gereja-gereja di Indonesia, khususnya yang akan penulis fokuskan adalah gereja-gereja di Bandung sudah mulai melaksanakan kelas sekolah minggu meskipun baru diadakan sebulan sekali. Mengapa harus sebulan sekali? Dari hasil penelitian dan pengamatan penulis adalah kurangnya sumber daya manusia yaitu guru-guru sekolah minggu yang mau terjun melayani anak-anak berkebutuhan khusus ini, dikarenakan ada keahlian khusus yang harus dimiliki oleh sang guru dalam melayani anak berkebutuhan khusus ini disamping satu syarat mutlak adalah 'keteladanan' yang harus dimiliki oleh guru tersebut⁴.

Selain syarat-syarat diatas, yang perlu ditekankan juga adalah masalah pandangan/persepsi guru-guru sekolah minggu terhadap anak-anak berkebutuhan khusus. Persepsi itu penting, karena jika sang guru memiliki pandangan yang negatif terhadap anak berkebutuhan khusus, bagaimana kasih dan perhatian guru dapat tersampaikan dan dirasakan oleh anak berkebutuhan khusus⁵.

Berdasarkan fakta-fakta diatas, maka sudah sewajarnya pendidikan baik umum maupun kerohanian bagi anak berkebutuhan khusus harus menjadi perhatian bagi pihak orang tua si anak, lembaga pendidikan umum termasuk tak kalah pentingnya lembaga pendidikan kerohanian (sekolah minggu). Penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan adalah penelitian untuk mengukur seberapa besar pengaruh keteladanan seorang pembina rohani yang berdampak pada kemajuan perubahan pola tingkah laku dari anak berkebutuhan khusus, penelitian yang lain mencari tahu persepsi /cara pandang pembina anak terhadap anak berkebutuhan khusus, tapi penulis belum menemukan penelitian yang membahas bagaimana cara mem-follow up atau menindak lanjuti program sekolah minggu untuk anak berkebutuhan khusus ini, karena menurut penulis, sekolah minggu bagi anak-anak normal saja yang diadakan tiap minggu, masih belum berdampak besar bagi kerohanian anak-anak terlihat dengan masih adanya keluhan dari orang tua yang melaporkan tentang ketidaktaatan anaknya, apalagi dengan

³ Jamilah Candra Pratiwi, "SEKOLAH INKLUSI UNTUK ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS: TANGGAPAN TERHADAP TANTANGAN KEDEPANNYA," *Prosiding Ilmu Pendidikan*, 1(2)., 2016.

⁴ Wahyu Bintoro, Verra Ria Christia, Iswahyudi Iswahyudi, Jimmy Setiawan, "Pengaruh Keteladanan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter Anak Yang Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Minggu Gereja Kristen Setia Indonesia Menining," *Indonesia Journal of Religious*, 4(2), 1-12., 2021.

⁵ NOVITALOKA DATI SAMPE, "Persepsi Guru Sekolah Minggu Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Minggu Gereja Toraja Jemaat Depok" (2023).

program sekolah minggu bagi anak berkebutuhan khusus yang hanya dilakukan sebulan sekali. Penulis dalam penelitiannya telah membuat rumusan masalah sebagai berikut : bagaimana cara menindak lanjuti program sekolah minggu bagi anak berkebutuhan khusus yang hanya dilakukan sebulan sekali itu, supaya berdampak dalam kemajuan karakter selain bertambahnya keahlian dan ketrampilan anak tersebut? Penelitian ini dirasakan penting oleh penulis karena pembinaan kerohanian anak berkebutuhan khusus adalah tanggungjawab bersama antara orang tua dan para pembina atau guru-guru sekolah minggu.

METODE PENELITIAN

Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini, karena dirasakan cocok dalam mengumpulkan data lapangan, khususnya fakta yang diperoleh melalui analisa yang mendalam. Seperti yang diutarakan oleh Lixion Molen dalam "Metodologi Penelitian Kualitatif", dinyatakan bahwa pendekatan kualitatif menjelaskan secara komprehensif tentang definisi, tujuan, dan berbagai metode pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan analisa dokumen⁶. Dalam pendekatan kualitatif, sebagai pelaku utama dalam pengumpulan data adalah peneliti sendiri. Penelitian ini difokuskan untuk mencari cara-cara dalam penindak lanjutan program sekolah minggu bagi anak berkebutuhan khusus. Kegiatan observasi dilakukan untuk mengamati cara penyampaian Firman Tuhan saat ibadah berlangsung. Kegiatan observasi meliputi pengamatan dan pencatatan sistematis terhadap peristiwa, perilaku, dan obyek yang diamati. Peneliti mengamati secara langsung bagaimana perilaku dan gerak gerik anak berkebutuhan khusus saat memuji Tuhan dan mendengarkan Firman Tuhan. Sedangkan dokumentasi digunakan untuk memperoleh bukti penelitian tambahan. Diharapkan dari data-data yang diperoleh didapat cara penindak lanjutan yang tepat dalam mengakomodasi kebutuhan rohani anak-anak berkebutuhan khusus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Anak berkebutuhan khusus perlu mendapatkan hak dan kewajiban yang sama dengan anak-anak normal lainnya, karena anak-anak ini juga dikehendaki Tuhan lahir di dunia ini, dan kita semua percaya tidak ada yang kebetulan jika anak berkebutuhan khusus ini lahir di dunia ini. Berdasarkan hal tersebut dibentuklah oleh lembaga pendidikan umum yaitu sekolah-sekolah inklusif yaitu Sekolah Biasa (SB) dan Sekolah Luar Biasa (SLB). Dari kedua lembaga

⁶ Lixion Molen, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 2007.

pendidikan ini memang sudah terlihat hasilnya yaitu : anak-anak tersebut sudah bisa membaca, menulis, bernyanyi dan bahkan ada yang bisa menyelesaikan jenjang pendidikan sampai Sarjana Strata 1⁷.

Jika lembaga pendidikan umum sudah berhasil dalam memulai usaha mulia ini, bagaimana dengan lembaga-lembaga kerohanian seperti gereja, khususnya sekolah minggu. Dari beberapa gereja di kota Bandung, peneliti sudah mendapatkan data-data beberapa gereja yang telah menyelenggarakan ibadah sekolah minggu meskipun hanya sekali sebulan saja. Hal yang melatar belakangi ibadah yang hanya satu bulan sekali itu adalah kurangnya minat guru sekolah minggu yang ada untuk mulai menekuni pelayanan rohani bagi anak berkebutuhan khusus tersebut, disamping harus memiliki keahlian dan ketrampilan khusus menghadapi anak-anak berkebutuhan khusus ini. Selain keahlian khusus, para guru juga harus memiliki keteladanan dan kedisiplinan yang ekstra dibanding jika melayani anak-anak yang normal. Karena menurut penelitian sebelumnya, anak-anak ini lebih memperhatikan apa yang guru lakukan sehari-hari dibanding cerita yang guru-guru itu bawakan. Hal yang harus diperhatikan dalam melayani anak berkebutuhan khusus ini adalah tingkat perkembangan fungsional contoh : perkembangan sensorik motor, kognitif, kemampuan berbahasa, keterampilan diri, konsep diri, kemampuan berinteraksi sosial, serta kreatifitasnya⁸.

Persepsi/cara memandang guru sekolah minggu terhadap anak-anak berkebutuhan khusus ini juga adalah hal yang penting. Jika seorang guru melayani sekolah minggu untuk anak-anak yang normal saja sudah salah arah, misalnya hanya agar ada kegiatan, karena ada tugas dari kampus, atau sekedar untuk mencari ‘teman hidup’, apalagi jika diminta melayani anak berkebutuhan khusus. Ditinjau dari pandangan/persepsi, ada beberapa hal yang harus dipenuhi seorang guru sekolah minggu dalam melayani anak berkebutuhan khusus. Yang pertama, guru harus memahami dengan baik apa itu anak berkebutuhan khusus dan harus memiliki faham bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang berharga seperti anak-anak yang lainnya. Yang kedua, guru tidak boleh mendiskriminasi pelayanan terhadap anak berkebutuhan khusus. Yang ketiga, setiap anak berkebutuhan khusus yang datang untuk beribadah harus dilayani dan diajarkan dengan baik, seperti Tuhan juga mengasihi anak-anak yang datang kepadaNya. Dan yang keempat, guru harus mampu meneladani pelayanan Tuhan

⁷ Hella Jusra Oriza, Sarah Safitri, “Analisis Kesulitan Belajar Dan Self Confidence Anak Berkebutuhan Khusus Slow Learner Dalam Pembelajaran Matematika,” *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia*, 6(2), 68-80., 2021.

⁸ Heles Babawat, “PERAN GURU SEKOLAH MINGGU DALAM MEMBANGUN FONDASI SPIRITUAL ANAK SEKOLAH MINGGU,” *Jurnal Excelsior Pendidikan*, 5(1), 13-24., 2024.

Yesus dan berupaya memberikan pengajaran iman kepada anak berkebutuhan khusus dengan baik, supaya anak-anak ini dapat bertumbuh optimal secara rohani⁹

Dari program-program yang ada sekilas terlihat bahwa penyelenggaraan ibadah anak berkebutuhan khusus sudah berjalan, tapi apakah bisa dijamin bahwa tingkat pengenalan dan pertumbuhan rohani mereka sudah sampai tahap yang diharapkan. Apalagi penyelenggaraannya hanya dilakukan sebulan satu kali (didasarkan karena kekurangan sdm). Peneliti bisa menyatakan demikian, dikarenakan pengalaman di lapangan yang sudah peneliti alami, bahwa untuk ibadah sekolah minggu untuk anak yang normal saja yang dilakukan setiap minggu, masih mengalami kendala, dan masih adanya keluhan dari pihak orang tua bahwa anak-anak masih belum sepenuhnya taat pada perintah orang tua, apalagi dikaitkan dengan anak berkebutuhan khusus, dimana anak-anak tersebut memiliki banyak kekurangan baik secara fisik maupun mental dan ibadahnya hanya dilakukan sebulan satu kali, apa yang bisa diharapkan dari program tersebut.

Maka peneliti melihat adanya kekurangan dari program ini yang harus segera dibenahi. Peneliti melihat bahwa masalah penindak lanjutan dari ibadah anak berkebutuhan khusus ini dapat dilakukan dengan tiga hal sebagai berikut :

- a. guru sekolah minggu harus dibekali dengan pengetahuan sekitar masalah yang dihadapi anak-anak berkebutuhan khusus ini.
- b. perlunya dibentuk komunitas sel dari anak-anak berkebutuhan khusus ini.
- c. perlu adanya jejaring komunikasi antara para guru dengan orang tua dari anak berkebutuhan khusus ini.

Perangkat pengetahuan tentang masalah yang dihadapi anak berkebutuhan khusus

Masalah-masalah yang dialami oleh anak-anak berkebutuhan khusus dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

Tunanetra. Gangguan penglihatan ini dapat digolongkan berdasarkan tingkat gangguan penglihatan dari buta total hingga *low vision* (masih memiliki sisa penglihatan)¹⁰. Anak tunanetra ini memiliki kebutuhan khusus seperti penyesuaian metode pengajaran yang harus memperhitungkan keterbatasan penglihatan (contoh : media braille, audio dan taktil) ; yang

⁹ Edwin Edwin ,Agnes Ratnawati, Daniel Januar Tanudjaja, “Profil Guru Sekolah Minggu Di GBI Rock Bellezza,” *Kingdom*, 1(1), 46-57., 2021.

¹⁰ Nelson Hasibuan Sepniwati Warasi, Atirina Gulo, Novi Liunokas, Ela Meronisa R. Tatubeket, “METODE GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM MEMBANTU SISWA TUNANETRA (GANGGUAN PADA PENGLIHATAN) DALAM BELAJAR,” *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 5(2)., 2024.

kedua mereka memerlukan akses berupa alat bantu seperti tongkat putih dan perangkat lunak yang membantu berinteraksi dengan dunia; yang ketiga, anak-anak ini perlu mendapatkan dukungan sosial yang memadai, baik dari keluarga, guru maupun teman-teman.; yang keempat guru-guru harus mengetahui karakteristik dari anak tunanetra ini yaitu : kesulitan berinteraksi dengan lingkungan sekitar, kesulitan memahami informasi visual, kesulitan membaca dan menulis. Alat-alat bantu yang diperlukan oleh anak tunanetra¹¹ adalah seperti papan huruf atau papan bacaan berupa alat bantu pembelajaran baca-tulis Braille dari kayu papan berpetak-petak yang berfungsi untuk latihan sensomotorik dan orientasi sel dan pola tanda-tanda Braille. Mereka juga butuh reglet dan pena atau "stylus", mesin ketik Braille sebagai alat bantu pembelajaran baca-tulis Braille yang pada prinsipnya sama dengan mesin ketik biasa. Yang dibutuhkan berikutnya adalah buku bicara atau "*talking book*" berupa alat bantu berbentuk kaset rekaman yang berisi materi pelajaran, ceritera, dan lain sebagainya yang pastinya dapat didengar oleh anak tunanetra. Selanjutnya mereka butuh papan hitung yang disebut cubaritme atau reken plank sebagai alat bantu pembelajaran matematika, abakus atau "semboa" sebagai alat bantu pembelajaran berhitung dan peta timbul "relief" sebagai alat bantu pembelajaran IPS.

Tunarungu. Mereka yang menderita gangguan pendengaran ini tidak dapat mendengar dengan sempurna atau sama sekali. Anak tunarungu membutuhkan pendidikan khusus dikarenakan anak-anak ini kesulitan mendengar dari kategori ringan hingga berat, memiliki keterbatasan menerima informasi lewat indra pendengaran, keterbatasan berbahasa baik ekspresif maupun reseptif. Anak tunarungu termasuk anak berkebutuhan khusus yang membutuhkan pendidikan khusus. Anak tunarungu memerlukan media belajar berupa alat peraga untuk memperkaya perbendaharaan bahasa juga alat bantu dengar yang merupakan temuan teknologi¹². Beberapa penyandang tunarungu menggunakan alat bantu dengar untuk menolongnya bisa mendengar sebagian suara sehingga keseluruhan informasi dapat diterima dengan jelas.

Tunagrahita. Mereka adalah anak yang memiliki kemampuan intelektual dan kognitif di bawah rata-rata disebut juga disebut disabilitas intelektual. Ciri-cirinya adalah adanya gejala keterlambatan pada gerakan si anak, misalnya berjalan, merangkak, duduk dan lain-lain.

¹¹ Adelisa Agriva Kesita Sinaga Yeni Marito, Juli Mona Pita Tampubolon, Dea Kristin, Angellia Br Sembiring, Grace Stefani Manurung, Ria Febiola Sitorus, "Alat Bantu Yang Digunakan Anak Tuna Netra Dalam Proses Pembelajaran Di SLB Negeri Pembina Medan," *Jurnal Intelek Dan Cendikiawan Nusantara*, 1(6), 10081-10092., 2024.

¹² Samuel Selanno, Nova Lisye Sinaulan, Ellen S. Kambey, "Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Bagi Siswa Tunarungu Di Era New Normal," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7(6), 75-89., 2021.

Mereka juga sulit melakukan kegiatan rutin seperti memakai pakaian, buang air ke toilet dan lain sebagainya. Mereka juga sering lupa akan kejadian tertentu, sulit memahami konsekuensi dari suatu tindakan, sering marah-marah tak terkendali (tantrum) dan tidak berpikiran yang logis. Seorang pendidik atau guru harus mengenali asal muasal tunagrahita seperti *down-syndrome* dan *fragile x syndrome*. Umumnya ini terjadinya karena ada masalah selama kehamilan, seperti penggunaan alkohol atau narkoba, malnutrisi, infeksi tertentu, atau preeklamsia yang terjadi masalah saat melahirkan, seperti bayi kekurangan oksigen saat melahirkan atau lahir sangat prematur. Cara menangani anak tunagrahita : *pertama*, anak diajak untuk belajar mandiri dan bertanggung jawab; *kedua*, beri ketrampilan juga pada anak-anak tersebut dengan tujuan agar dapat merawat diri sehari-hari semampu mereka ; *ketiga*, cari tahu dengan orangtua lainnya yang juga mengalaminya¹³ Meskipun anak menderita tunagrahita , tapi ada kabar baiknya ternyata masih bisa dilatih beberapa keahlian khusus atau *softskill* diantaranya adalah : kemampuan berbelanja, berpakaian¹⁴ oiletary, serta keterampilan vokasional.

Tunadaksa. Mereka adalah anak yang memiliki keterbatasan fisik, sensori, atau kognitif dalam mengendalikan gerak tubuhnya. Hal ini disebabkan oleh kelainan atau cacat pada sistem otot, tulang, persendian, atau saraf. Penyebab tunadaksa adalah bawaan lahir, cedera, penyakit yang memengaruhi otot, tulang, dan sistem saraf, luka dan pertumbuhan tidak sempurna. Jenis tunadaksa beragam, seperti *monoplegia* yaitu lumpuh satu anggota gerak ; kedua, *hemiplegia* yaitu lumpuh anggota gerak atas dan bawah pada sisi yang sama; ketiga, *paraplegia* yaitu lumpuh pada kedua tungkai atau kakinya; keempat, *diplegia* yaitu lumpuh kedua tangan atau kedua kaki; kelima, *triplegia* yaitu tiga anggota gerak lumpuh ; keenam *quadriplegia* yaitu lumpuh seluruh anggota gerak. Penderita tunadaksa dapat dirawat dengan terapi okupasi, fisioterapi, terapi wicara¹⁵ Sebenarnya anak-anak penyandang tunadaksa dapat dilatih ketrampilan-ketrampilan seperti membatik, menjahit, tata boga, elektronika, salon, bengkel

¹³ Aprianus Simanungkalit, "Dasar Pelayanan Kristen Bagi Penyandang Tunagrahita," *Jurnal Teologi Kependetaan*, 11(1), 16-27., 2020.

¹⁴ Usman Dujo, "Meningkatan Kemampuan Melipat Pakaian Melalui Metode Analisis Tugas Anak Tunagrahita Di SLB Kristen Emmanuel Manado," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(5), 415-421., 2022.

¹⁵ David Natanael Ponto Samuel Wanget, Harlinda Agama, Deeker Sumolang, Mila Enjeli Salindeho, Meilani Inda Sri Dalending, "Peran Orang Tua Dalam Perkembangan Anak Berkebutuhan Khusus(Tuna Daksa): Kajian Pastoral Konseling," *ATOHEMA: Jurnal Teologi Pastoral Konseling*, 2(1), 1-13., 2025.

dan komputer. Peserta didik setelah menyelesaikan kursus akan diarahkan untuk mendapatkan pekerjaan¹⁶

Tunalaras. Mereka adalah orang yang menyandang masalah kesehatan dan dinilai bertentangan dengan norma sosial karena mengidap gangguan perilaku dan emosi. Mereka sering disebut juga sebagai anak nakal. Ciri-cirinya seperti tidak bisa mengendalikan emosi, tidak bisa mengontrol sosial, perilaku yang tidak sesuai dengan norma sosial, tidak toleran terhadap orang lain, sering melanggar norma sosial, sering menimbulkan masalah bagi diri sendiri atau orang lain. Penyebab anak menjadi tunalaras : faktor keturunan ,faktor kerusakan fisik , faktor lingkungan , sikap keluarga yang menolak atau terlalu memanjakan anak, kesalahan pengajaran atau kesulitan belajar yang berat dan gangguan pada sistem saraf akibat keracunan. Penanganannya adalah dengan memberikan bimbingan dan penyuluhan di sekolah, keluarga, dan tempat lain ,memberikan pendidikan khusus , memberikan terapi konseling , memisahkan anak dari keluarga dan sekolah umum untuk keperluan penyembuhan¹⁷.

Autisme atau Autism Spectrum Disorder (ASD). adalah gangguan perkembangan saraf yang mengganggu cara seseorang berkomunikasi, berinteraksi, dan berperilaku. Gangguan ini seringkali terlihat sejak usia dini dan dapat bervariasi dalam tingkat keparahannya. Ciri-cirinya mengalami gangguan komunikasi seperti kesulitan berbicara, menulis, membaca, memahami bahasa isyarat, sulit memahami perasaan orang lain atau berbicara tentang perasaan sendiri, menggunakan bahasa yang tidak biasa atau berulang-ulang dan kesulitan dalam komunikasi non verbal (misalnya, kontak mata, ekspresi wajah, dan bahasa tubuh). Ciri berikutnya adalah gangguan interaksi sosial seperti sulit berinteraksi dengan orang lain, menghindari kontak mata, tidak menanggapi saat dipanggil namanya, tidak tertarik untuk bermain, berbagi, atau berbicara dengan orang lain, lebih suka menyendiri. Mereka juga menampilkan perilaku yang menarik perhatian dengan mengulangi tindakan atau gerakan tertentu secara berulang-ulang, hanya menyukai atau mengonsumsi makanan tertentu, marah atau menangis tanpa alasan yang jelas, terlihat asyik dengan dunianya sendiri. Ciri selanjutnya adalah perkembangan yang tertunda seperti perkembangan bahasa dan keterampilan sosial yang tertunda, sulit meniru gerakan atau tindakan orang lain, tidak menunjukkan ekspresi wajah, seperti senang, sedih, marah, dan terkejut, tidak bermain permainan sederhana. Hal yang perlu diingat juga oleh para

¹⁶ Rodia Syamwil, Any Ulfatus Saâ€™™adâ€™, “ANALISIS PELAKSANAAN KURSUS MEMBATIK PADA PENYANDANG TUNADAKSA DI PUSAT REHABILITASI YAYASAN KRISTEN UNTUK KESEHATAN UMUM (YAKKUM) YOGYAKARTA,” *Fashion and Fashion Education Journal*, 4(1)., 2015.

¹⁷ LUDIA PALIMBONG, “Analisis Pemahaman Dan Pendampingan Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Di Desa Paccerakan” (2021).

guru adalah bahwa autisme adalah kondisi seumur hidup, tetapi dengan terapi dan dukungan yang tepat, anak dengan autisme dapat mencapai potensi terbaik. Deteksi dini dan intervensi yang tepat sangat penting untuk membantu anak dengan autisme berkembang. Selanjutnya harus ada berbagai jenis terapi yang tersedia untuk membantu anak dengan autisme, seperti terapi perilaku, terapi wicara, dan terapi okupasi.

Komunitas sel dari anak-anak berkebutuhan khusus

Jika dilihat dari nama-nama gejala yang dialami oleh anak berkepribadian khusus diatas, maka seharusnya guru sekolah minggu mulai dapat membagi anak- anak tersebut menjadi beberapa kelompok berdasarkan gejalanya. Sesudah itu tentukanlah satu hari dalam satu minggu tersebut diluar hari minggu, untuk dijadikan hari komunitas sel, dimana anak-anak tersebut berdasarkan kesamaan gejalanya dikumpulkan dalam 1 kelompok, dan dipimpin oleh guru sekolah minggu yang ahli di bidangnya, misalnya yang sudah mengetahui pengetahuan tentang penanganan anak autis maka guru itu akan memimpin kelompok autis, guru yang ahli dalam menangani anak tunanetra diminta memimpin kelompok tunanetra dan seterusnya. Hal yang diharapkan dari komunitas sel tersebut adalah agar anak-anak yang mengalami kelemahan yang sama akan menjadi saling kenal satu dengan yang lain , apalagi dipimpin oleh guru yang menguasai dan mengerti kelemahan mereka. Yang kedua, sebagai salah satu sarana juga bagi guru tersebut untuk lebih mengembangkan talentanya. Yang ketiga, anak-anak akan semakin mengerti dan memahami Firman Tuhan dibanding dilakukan secara masal saat ibadah.

Jejaring komunikasi antara para guru dengan orang tua dari anak berkebutuhan khusus

Sebagaimana di sekolah minggu sudah dibuatkan forum komunikasi antara guru dan orang tua dalam grup *whatsapp*, maka adalah tepat jika antara guru dan orang tua dari anak berkebutuhan khusus ini juga dibuatkan *whatsapp group*, dimana kegunaannya adalah agar terjadinya komunikasi dua arah antara guru dan orang tua anak , sehingga jika ada masalah anak dalam keluarga dan orang tua sulit memecahkannya maka dapat meminta bantuan dari guru-guru yang ada di jejaring tersebut. Manfaat kedua, bisa juga diperluas dengan adanya komunikasi secara *japri* , jika ada orang tua yang malu mengutarakannya di grup tentang keadaan anaknya tersebut. Manfaat ketiga, guru dapat mengetahui setiap saat dari komunitas jejaring ini tentang keadaan atau perkembangan dari si anak berkebutuhan khusus baik bertanya langsung ke anaknya atau via orangtuanya.

Dari ketiga metode diatas, diharapkan adanya terobosan baru yaitu kemajuan kerohanian anak berkebutuhan khusus itu dapat dipantau dan ditingkatkan sehingga anak-anak berkebutuhan khusus itu dapat memahami dan mengenal Tuhan Yesus secara pribadi karena ini adalah syarat mutlak untuk bekalnya di kemudian hari.

KESIMPULAN

Anak-anak berkepribadian khusus adalah anugerah Tuhan Yang Mahakuasa, karena tidak ada kelahiran anak yang terjadi kebetulan, pasti Tuhan sudah mempunyai rencana yang baik bagi si anak tersebut. Karena itu tidak boleh ada diskriminasi antara anak-anak normal dengan anak berkepribadian khusus. Jika anak-anak normal memperoleh haknya untuk mendapatkan pendidikan baik umum maupun kerohanian, begitu juga dengan anak-anak berkepribadian khusus.

Masalah kerohanian anak-anak berkepribadian khusus adalah tanggung jawab orang tua, gereja dan guru-guru sekolah minggu. Karena itu wajib bagi para orang tua dan guru sekolah minggu untuk mengetahui seluk beluk gejala-gejala atau ciri-ciri anak berkepribadian khusus dan juga cara menanganinya. Peneliti dalam melakukan penelitian ini memiliki tujuan agar pembinaan kerohanian anak-anak sehingga anak-anak ini akan berkurang kebergantungannya terhadap orang-orang di sekitarnya (mandiri). Memang penelitian ini belum sampai pada sasarannya karena masih berbentuk usulan kepada pihak gereja dan sekolah minggu, tapi diharapkan usulan ini dapat segera diterapkan. Harapan dari peneliti sekaligus penulis adalah adanya penelitian lanjutan dari masalah peningkatan mutu kerohanian dari anak-anak berkepribadian khusus ini, dimana diharapkan penelitian berikutnya dapat dilakukan penelitian secara kuantitatif.

REFERENSI

- Agnes Ratnawati, Daniel Januar Tanudjaja, Edwin Edwin. "Profil Guru Sekolah Minggu Di GBI Rock Bellezza." *Kingdom*, 1(1), 46-57., 2021.
- Any Ulfatus Saadah, Rodia Syamwil. "Analisis Pelaksanaan Kursus Membatik Pada Penyandang Tunadaksa Di Pusat Rehabilitasi Yayasan Kristen Untuk Kesehatan Umum (Yakkum) Yogyakarta." *Fashion and Fashion Education Journal*, 4(1)., 2015.
- Babawat, Heles. "Peran Guru Sekolah Minggu Dalam Membangun Fondasi Spiritual Anak Sekolah Minggu." *Jurnal Excelsior Pendidikan*, 5(1), 13-24., 2024.

- Dujo, Usman. “Meningkatkan Kemampuan Melipat Pakaian Melalui Metode Analisis Tugas Anak Tunagrahita Di SLB Kristen Emmanuel Manado.” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(5), 415-421., 2022.
- Fify Joseph, Irwanto Mangedong. “Manfaat Pendidikan Inklusif Dalam Mengatasi Masalah Keterampilan Sosial Anak Berkebutuhan Khusus.” *Eulogia: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 3(2), 124-139, 2023.
- Molen, Lixion. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 2007.
- Nova Lisye Sinaulan, Ellen S. Kambey, Semuel Selanno. “Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Bagi Siswa Tunarungu Di Era New Normal.” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7(6), 75-89., 2021.
- Oriza Sarah Safitri, Hella Jusra. “Analisis Kesulitan Belajar Dan Self Confidence Anak Berkebutuhan Khusus Slow Learner Dalam Pembelajaran Matematika.” *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia*, 6(2), 68-80., 2021.
- Palimbong, Ludia. “Analisis Pemahaman Dan Pendampingan Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Di Desa Paccerakan,” 2021.
- Pratiwi, Jamilah Candra. “Sekolah Inklusi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus: Tanggapan Terhadap Tantangan Kedepannya.” *Prosiding Ilmu Pendidikan*, 1(2)., 2016.
- Rahmadiena, Aulia Rizoi. “Gambaran Resiko Karies Pada Anak Down Syndrome Dan Anak Cerebral Palsy Berdasarkan Komponen Saliva = Description Of Caries Risk In Down Syndrome And Cerebral Palsy Children Based On Saliva Component,” 2020.
- Sampe, Novitaloka Dati. “Persepsi Guru Sekolah Minggu Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Minggu Gereja Toraja Jemaat Depok,” 2023.
- Samuel Wanget, Harlinda Agama, Deeker Sumolang, Mila Enjeli Salindeho, Meilani Inda Sri Dalending, David Natanael Ponto. “Peran Orang Tua Dalam Perkembangan Anak Berkebutuhan Khusus(Tuna Daksa): Kajian Pastoral Konseling.” *ATOHEMA: Jurnal Teologi Pastoral Konseling*, 2(1), 1-13., 2025.
- Sepniwati Warasi, Atirina Gulo, Novi Liunokas, Ela Meronisa R. Tatubeket, Nelson Hasibuan. “Metode Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membantu Siswa Tunanetra

(Gangguan Pada Penglihatan) Dalam Belajar.” *Caraka: Jurnal Teologi Biblika Dan*

Praktika, 5(2)., 2024.

Simanungkalit, Aprianus. “Dasar Pelayanan Kristen Bagi Penyandang Tunagrahita.” *Jurnal Teologi Kependetaan*, 11(1), 16-27., 2020.

Verra Ria Christia, Iswahyudi Iswahyudi, Jimmy Setiawan, Wahyu Bintoro. “Pengaruh Keteladanan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter Anak Yang Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Minggu Gereja Kristen Setia Indonesia Menining.” *Indonesia Journal of Religious*, 4(2), 1-12., 2021.

Yeni Marito, Juli Mona Pita Tampubolon, Dea Kristin, Angellia Br Sembiring, Grace Stefani Manurung, Ria Febiola Sitorus, Adelisa Agriva Kesita Sinaga. “Alat Bantu Yang Digunakan Anak Tuna Netra Dalam Proses Pembelajaran Di SLB Negeri Pembina Medan.” *Jurnal Intelek Dan Cendikiawan Nusantara*, 1(6), 10081-10092., 2024.